

Penanganan *Covid-19* oleh Pemerintah Samoa Ditinjau dari Perspektif *Human Security*

Melpayanty Sinaga^{1*}, Virgin Leony²
Universitas Cenderawasih

ABSTRACT: This paper aims to explain the handling of covid-19 by the government of Samoa from the perspective of human security. This study uses qualitative research methods and data collection through literature studies from books, journals, newspapers and news sources. The results of the study are that the handling of Samoa's handling of the Samoan virus is known as preparedness, policies in the land and sea transportation sector, following standard health protocols, learning from the experience of failing to handle the Spanish flu and measles outbreaks. The role of the Samoan government, the ministry of health as well as Miss Samoa community leaders have had a major impact in preventing the spread of COVID-19. This has resulted in the number of deaths due to COVID-19 in Samoa being not confirmed or the number infected with this virus being 0 (zero).

Keywords: covid-19, samoa, human security

ABSTRAK: Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan penanganan *covid-19* oleh pemerintah Samoa ditinjau dari perspektif *human security*. Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dari buku, jurnal, surat kabar maupun sumber berita. Hasil kajian yang ditemukan yakni penanganan pemerintah Samoa terhadap virus Samoa dikenal dengan *preparedness*, kebijakan dalam sektor perhubungan darat maupun laut, mengikuti standar protokol kesehatan, belajar dari pengalaman kegagalan menangani wabah flu Spanyol dan wabah campak. Peran pemerintah Samoa, kementerian kesehatan serta *public figure* Miss Samoa sangat berdampak dalam mencegah penyebaran *covid -19*. Hal ini mengakibatkan angka kematian akibat *covid-19* di Samoa tidak terkonfirmasi kasus atau jumlah yang terserang virus ini 0 (nol).

Kata Kunci: covid- 19, samoa, keamanan manusia

Submitted: 11 january; Revised: 19 january; Accepted: 26 january

Corresponding Author: melpayanty@gmail.com

PENDAHULUAN

Pada akhir desember 2019, dunia dihebohkan dengan munculnya wabah pandemik yang berasal dari provinsi Wuhan, Tiongkok yang dikenal dengan Covid-19 (*Corona Virus*). Dampak dari wabah pandemik tersebut mengancam kehidupan manusia melalui penyakit tertular mematikan. Wabah ini bukan hanya terjadi di negara Tiongkok, tetapi juga berdampak secara global hampir di seluruh dunia. Awal mula Covid-19 ini ditandai dengan penyakit pneumonia misterius di Tiongkok dengan jumlah korban yang awalnya lima orang dari tanggal 18 desember hingga 29 desember 2020 yang dirawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome* (ARDS) (Ren L- L et al: 2020). ARDS ini merupakan gangguan pernafasan berat yang disebabkan oleh penumpukan cairan di alveoli atau kantung udara kecil di paru-paru dengan gejala utama sesak nafas berat dan sulit bernafas. Jumlah korban semakin bertambah dan memuncak diantara akhir Januari hingga awal Februari 2020 yang kemudian menyebar ke provinsi lain dan seluruh China (Wu Z, McGoogan JM: 2020). Berdasarkan laporan dari WHO (*World Health Organization*) menyebutkan bahwa jumlah yang terinfeksi Covid-19 mencapai 28.918.900 dengan konfirmasi total yang meninggal mencapai 922.252 per tanggal 14 september 2020 (<https://covid19.who.int:2020>). Namun, berbeda dengan negara-negara lainnya, kasus covid-19 tidak terjadi negara kawasan Asia Pasifik seperti Kiribati, Kepulauan Marshall, Nauru, Samoa, Kepulauan Solomon, Tonga, Tuvalu, Vanuatu. Hal ini disebabkan negara di kawasan ini sangat responsif terhadap covid-19 dengan mengeluarkan beberapa kebijakan untuk melindungi warga negaranya. Sebagaimana misalnya kebijakan yang dilakukan oleh negara Nauru dengan konfirmasi yang belum terinfeksi Covid-19 tetapi pemerintah menetapkan darurat nasional. Nauru menghentikan penerbangan ke Fiji, Kiribati, dan Kepulauan Marshall, serta jika ada pencari suaka, akan dikarantina setidaknya dua minggu (O. Amos: 2020). Oleh sebab itu kajian ini sangat menarik untuk diteliti terutama melihat respon pemerintah negara Samoa maupun aktor lainnya untuk mengantisipasi transmisi atau penularan wabah virus di negara ini.

Samoa yang dikenal sebagai pulau navigator oleh penjelajah Prancis merupakan negara yang secara geografis berdekatan dengan negara Australia dan Selandia Baru. Hal ini mengakibatkan bahwa potensi untuk penyebaran covid-19 sangat riskan, akan tetapi negara ini menjadi salah satu negara yang mampu untuk meminimalisir penyebaran covid-19 dengan jumlah nol kasus (R. Dewi: 2020). Kasus pandemik di Samoa bukan hal yang baru karena di tahun sebelumnya yaitu tahun 1918 wabah flu Spanyol melanda negara ini. Peristiwa ini adalah peristiwa yang bersejarah bagi Samoa karena dampak yang ditimbulkan dari pandemik ini menewaskan 7.264 jiwa penduduk Samoa dari total jumlah penduduk 36.405 tepatnya pada tanggal 7 november 1919 yang dibawa dari Selandia Baru (Grey F: 1919). Salah satu penyebabnya yaitu negara ini tidak memberlakukan karantina maritim. Karantina ini menekankan pada keharusan semua kapal yang tiba untuk diperiksa dan dibersihkan oleh pejabat karantina pemerintah sebelum para penumpang dan barang bawaannya diturunkan (David Griffin & Justin Denholm : 2020).

Kajian terdahulu yang mendukung untuk penelitian ini yaitu penelitian dari Melyana R, Pugu dan Mariana E Buiney yang berjudul *Tuberculosis in Jayapura: Human Security Threat in International Relations Perspective*. Tulisan ini menganalisa tentang studi kasus peningkatan jumlah kasus penyakit infeksi TBC di Jayapura dan TBC sebagai salah satu penyakit yang mengancam keamanan manusia di Kota Jayapura. Temuan dalam penelitian ini menjelaskan bahwa jumlah pasien penyakit TBC dari tahun 2013- 2015 di Kota Jayapura mengalami penurunan. Hal ini disebabkan karena ketersediaan akses kesehatan seperti tenaga medis yang memadai, kesadaran yang sangat tinggi dari pasien terhadap penyakit ini, ketersediaan obat-obatan di klinik serta bantuan yang difasilitasi oleh USAID (*United States Agency for International Development*,) atau Lembaga Pembangunan Internasional Amerika di Papua. Tinjauan dari aspek hubungan internasional, penyakit TBC menjadi ancaman yang serius terhadap keamanan manusia dan membutuhkan intervensi dari pemangku kepentingan melalui pemerintah setempat dengan ketersediaan tenaga medis, alat kesehatan serta obat-obatan.

Selanjutnya kajian yang ditulis oleh A. Bainus, & J. Rachman yang berjudul *Pandemi Penyakit Menular (COVID-19) Hubungan Internasional* memuat tentang penyakit menular yang kajiannya dahulu dilihat dari studi kesehatan dan juga sains berkembang menjadi studi sosial. Isu Covid-19 bukan isu penyakit menular yang terjadi pada akhir - akhir ini, namun di zaman sebelumnya isu penyakit menular seperti *black plague*, *Spanish flu*, flu babi sudah pernah mengancam kehidupan manusia. Isu Covid-19 dalam studi hubungan internasional dikaji dalam perspektif realisme dengan melihat negara sebagai aktor utama untuk memproyeksikan pengaruhnya melalui kebijakan dan memanfaatkan diplomasi untuk mencapai tujuan kesehatan Global (*Global Health*). Diplomasi yang bermunculan sebagai akibat dari pandemik ini adalah diplomasi khusus (*Niche Diplomacy*) seperti yang dikenal sebagai 'Diplomasi Pandemi', 'Diplomasi Covid', atau 'Diplomasi Masker (*Mask Diplomacy*)'. Selain aktor dari negara, peran dari organisasi internasional melalui WHO (*World Health Organization*) juga hadir untuk memberikan rekomendasi - rekomendasi terkait penjagaan dan pencegahan penyakit menular. Kebijakan ini tentunya berdampak bagi negara - negara anggota untuk menerapkan peraturan - peraturan atau kebijakan preventif tersebut sebagai upaya untuk mengurangi angka kematian akibat covid- 19. Kedua kajian tersebut belum menganalisa secara spesifik studi kasus yang terjadi di Samoa dengan isu penyakit menular yaitu *covid-19*.

TINJAUAN PUSTAKA

Human security bukanlah suatu konsep yang baru dalam disiplin ilmu, gagasan atau dalam studi yang lainnya. Perkembangan pemahaman *human security* dibagi dalam beberapa tahap yaitu masa era perang dingin dan setelah perang dingin. Era perang dingin, keamanan lebih fokus pada ancaman militer dan eksternal, *nation-centered* dan *state centered*, kebijakan negara terfokus pada perlindungan wilayah negara dan ancaman yang ditanggapi adalah yang

bersifat langsung dan yang kasat mata (Yanyan Mochamad Yani: 2017). Pada masa ini juga keamanan ini dikenal sebagai keamanan tradisional dengan unsur dominannya yaitu upaya - upaya penggunaan dan pengendalian kapabilitas militer dalam menghadapi ancaman penggunaan kekerasan bersenjata dari negara lain (keamanan militer) dan negara sebagai aktor utama dalam masalah keamanan. Oleh sebab itu konsep keamanan dalam masa ini lebih membicarakan strategi untuk *survival* (Barry Buzan et all: 1998).

Perkembangan pemahaman *human security* setelah perang dingin semakin meluas dan kontemporer dimana bukan semata- mata membahas pada keamanan negara. Namun, konsep ini berkembang ke arah yang lebih kompleks dan multidimensi dimana keamanan pada masa ini dikenal dengan keamanan nontradisional dimana makna keamanan lebih mengarah pada kebebasan dari segala macam ancaman, bebas dari rasa takut baik dari individu, kelompok maupun negara. Adapun perbedaan *state security* dan *human security* diuraikan pada tabel dibawah ini:

Table 1. Perbedaan *State Security* Dan *Human Security*

	<i>State security</i>	<i>Human security</i>
Fokus	Negara	Individu, rumah tangga, masyarakat
Ancaman	Ancaman terhadap batas teritorial	Ancaman tanpa garis batas seperti pencemaran lingkungan, infeksi penyakit dan terorisme
Aktor	Negara (tokoh politik, militer)	Cakupan lebih luas seperti NGO
Tujuan	Melindungi negara	Melindungi dan memberdayakan masyarakat

Sumber: Bishop Antonio. J.Ladesma, SJ : 2005

Menurut UNDP (*United Nation Development Programme*) yang menguraikan bahwa *human security* merupakan *freedom from fear* dan *freedom from want* dan mencakup tujuh elemen penting dalam kehidupan manusia (Tadjbakhsh dan Chenoy : 2007) yaitu

- a. *Economic security*: bebas dari kemiskinan yang menjadi ancamannya adalah pengangguran, pendapatan yang rendah
- b. *Food security*: bebas dari kelaparan dimana terdapat akses untuk makanan pokok, ancamannya adalah kurangnya distribusi dan rendahnya kemampuan untuk membeli
- c. *Health security*: perlindungan dari wabah penyakit, mendapatkan akses untuk perawatan kesehatan, ancamannya infeksi penyakit sebagai akibat dari kurangnya nutrisi dan lingkungan yang tidak aman.
- d. *Environmental security*: lingkungan yang sehat, tersedianya air bersih, udara dan perlindungan dari adanya bahaya polusi lingkungan, ancamannya adalah degradasi ekosistem, air, tanah, dan udara, bencana alam serta kurangnya peringatan dini.
- e. *Personal security*: bebas dari rasa takut terhadap kekerasan, bentuk - bentuk kejahatan (pemeriksaan, *human trafficking*, *drugs trafficking* dan

- lain – lain), ancamannya adalah negara (penyiksaan), perang, ketegangan antar etnis, industry, tempat kerja dan kecelakaan lalu lintas
- f. *Community security*: bebas untuk berada di dalam suatu kelompok tertentu, ancamannya praktek penindasan oleh kelompok tertentu diantara kelompok etnis (kekerasan etnis) dari kelompok mayoritas terhadap minoritas
 - g. *Political security*: bebas untuk menerapkan hak – hak asasi manusia dengan tanggung jawab. Kekerasan terhadap HAM (Hak Asasi Manusia) seperti penindasan oleh negara merupakan ancaman bagi keamanan politik.

Robert Kaplan (2008) menjelaskan apa saja yang kemudian menjadikan keamanan manusia dapat terancam dalam kehidupan sehari hari termasuk didalamnya penyakit sebagaimana pernyataannya diuraikan dibawah ini
"disease, overpopulation, unprovoked crime, scarcity of resources, refugee imigrations, the increasing erosion of nation state independence and international borders and the empowerment of private armies"

Kemanan manusia menurut An Sen (1998) menjelaskan bahwa *human security is concerned with reducing and when possible-removing the insecurities that plague human lives*. Hal ini menegaskan bahwa keamanan manusia itu berhubungan dengan berkurangnya atau hilangnya ketidakamanan yang mengganggu kehidupan manusia. Hal ini juga semakin diperkuat dengan penjelasan dari *Commisssuin of Human Security: 2003*) yang menjelaskan bahwa *"Human security in its broadest sense embrace for more than the absence of violent conflict. It encompasses human right, good governance access to education and health care and ensuring that each individual has opportunities and choice to fulfill his or her own potential...freedom from want, freedom from fear and the freedom of the future generations to inherit a healthy natural environment-these are interrelatated building blocks of human and therefore national security"*

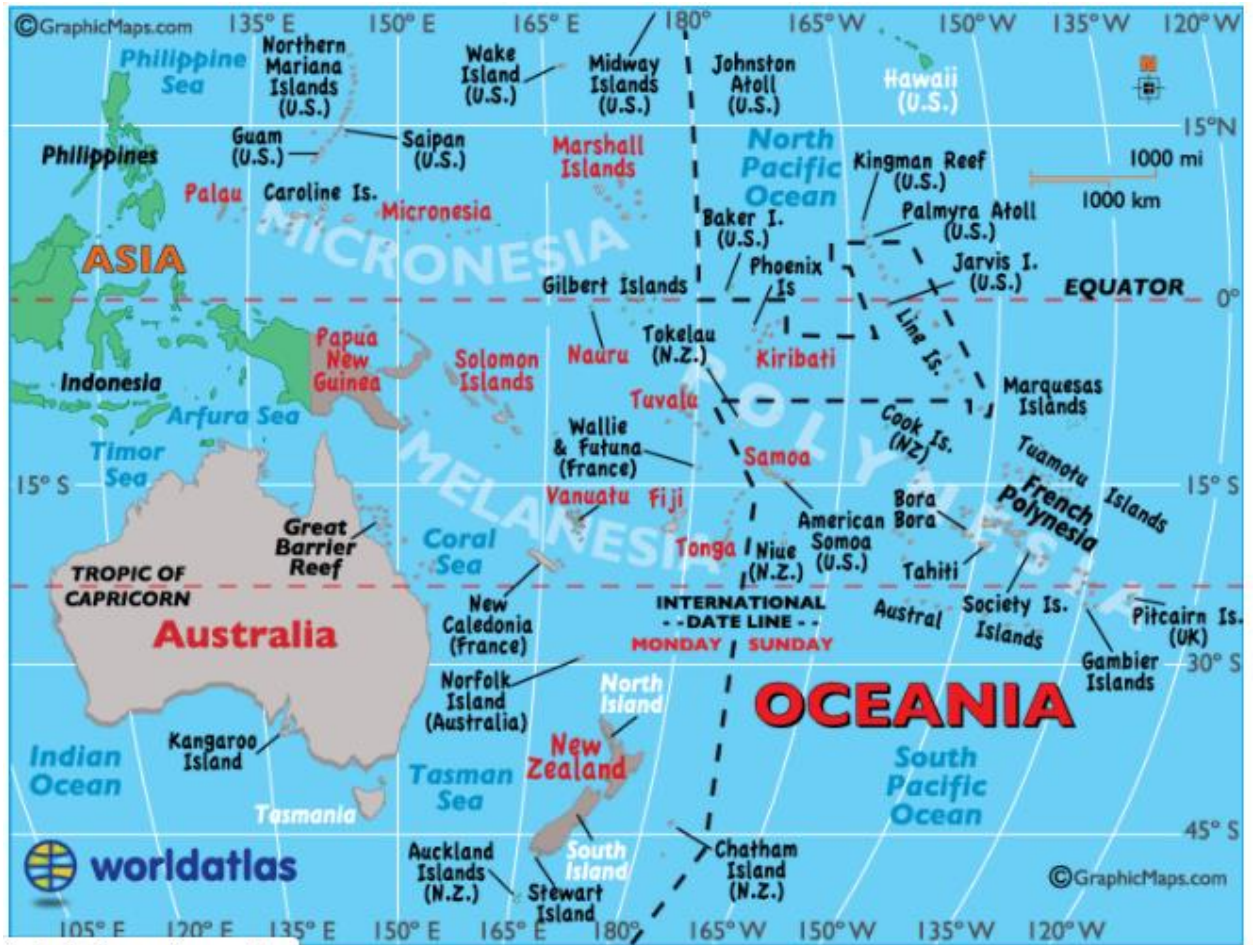
Covid -19 dapat dikategorikan sebagai isu kontemporer yang termasuk sebagai isu keamanan nontradisional dan merupakan *threats without enemies* yang tentu saja dapat mengakibatkan penyakit infeksi yang mematikan jika tidak adanya akses medis bagi korban yang sudah terinfeksi. Wabah penyakit menular ini menjadi salah satu ancaman bagi individu maupun negara yang dapat mengganggu kehidupan manusia di Samoa. Oleh sebab itu penanganan seperti kebijakan maupun aturan yang dilakukan oleh pemerintah maupun aktor lainnya memiliki peran yang sangat signifikan dalam membantu pencegahan angka kematian di Samoa.

METODOLOGI

Metode yang akan dirumuskan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, akibat, faktor penyebab, peristiwa yang terjadi secara mengglobal. Menurut Ulber Silalahi (2010) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial berdasarkan pada penciptaan gambaran holistik lengkap yang di bentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar alamiah. Isu pandemik *Covid-19* menjadi isu mengglobal dan peristiwa yang sangat menarik untuk dikaji karena penyebarannya yang sangat meluas terutama di negara- negara kecil yang di kawasan pasifik, salah satunya negara Samoa. *Covid-19* merupakan isu sosial yang sangat berdampak pada keamanan manusia sehingga dibutuhkan peran pemerintah Samoa yang sangat preventif untuk melindungi warganya terhindar dari penyakit tersebut. Adapun teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah studi pustaka dengan mengumpulkan data dari buku, jurnal, surat kabar maupun sumber berita yang diperoleh melalui media daring (dalam jaringan). Data-data yang diperoleh akan dielaborasi maupun diinterpretasikan dengan memfokuskan penajaman makna yang dideskripsikan dalam bentuk kata-kata.

HASIL PENELITIAN

Samoa terletak di selatan khatulistiwa yang terletak di pertengahan jalan antara Hawaii dan Selandia Baru di wilayah Polinesia di kawasan Pasifik Selatan. Luas wilayah daratan mencapai 2.842 km² dan terdiri dari dua pulau utama yaitu Upolu dan Savai'i, sedangkan pulau kecil berada di selat Apolima (Manono, Apolima dan Nu'ulopa), empat pulau lainnya berada di ujung timur Upolu (Nu'utele, Nu'ulopa, Namua dan Fanuatapu dan pulau Nu'usafe yang terletak di lepas pantai Upolu. Pulau Upolu adalah tempat bagi hampir tiga-perempat dari populasi Samoa dan ibukota Apia berada di pulau ini. Titik tertinggi dari di Samoa adalah gunung Silisili yang berada di pulau Savai'i. Samoa ini berbatasan dengan Fiji, Tonga dan Vanuatu di sebelah barat daya, Kepulauan Cook di sebelah selatan dan Kepulauan Tokelau di sebelah utara serta Tuvalu di sebelah barat laut. Samoa dibagi menjadi 11 distrik yaitu A'ana, Aiga-i-le-Tai, Atua, Fa'asaleleaga, Gaga'emauga, Gagaifomauga, Palauli, Satupa'itea, Tuamasaga, Va'a-o-Fonoti, Vaisigano. Negara Samoa dapat digambarkan pada peta berikut ini



Gambar 1. Peta

Letak geografis Samoa yang dikelilingi oleh samudera Pasifik menunjukkan bahwa negara menjadi tempat sentral dari berbagai negara untuk melakukan aktivitas ekonomi terutama di bidang maritime ataupun laut. Adapun perekonomian Samoa bergantung pada sektor pariwisata, pertanian, perikanan, dan warga negara yang bekerja di negara lain seperti Australia, Selandia Baru dll. Negara ini memiliki sistem pemerintahan demokrasi parlementer yang sekarang ini dipimpin oleh perdana menteri Tuilaepa Aiono Sailele Malielegaoi dari tahun 1998 sampai sekarang ini.

Sejarah Negara Samoa

Samoa merupakan negara kecil di dunia yang ditemukan oleh seorang warga negara Belanda yang bernama Jacob Roggeveen pada tahun 1722. Pasca penemuan tersebut, semakin banyak orang barat datang ke Samoa dimana awal tujuan kedatangan ke Samoa hanya untuk melakukan penelitian dan penyebaran agama Kristen. Seiring perkembangan waktu, Samoa menjadi target perebutan dari negara-negara barat karena lokasinya yang ideal untuk menjadi tempat pengisian bahan bakar bagi kapal-kapal laut di Pasifik yang pada masa itu menggunakan batubara. Sebagai upaya untuk meningkatkan hubungan dengan penduduk asli Samoa dan menancapkan pengaruhnya di kawasan tersebut, tahun 1847 Inggris mendirikan kantor konsuler di Apia, Pulau Upolu, Samoa

bagian tengah. Enam tahun kemudian, AS mendirikan kantor konsuler di Apia. Kemudian Jerman tahun 1861 ikut mendirikan kantor konsuler di Apia dan berhasil memperkuat kedudukannya di Samoa tahun 1879 dan Samoa memberikan izin kepada Jerman untuk mendirikan pelabuhan militer di Saluafata. Oleh sebab ini negara ini dijajah oleh tiga negara yaitu Jerman, Inggris dan Amerika yang disebut dengan *Tripartie Convention*.

Keinginan negara-negara barat untuk menjadikan Samoa berada dibawah pengaruhnya banyak dipengaruhi oleh konflik vertikal atau perang yang terjadi diantara sesama penduduk pribumi. Berdasarkan waktu kejadian dan pihak yang terlibat, perang sipil pertama (1887-1889) dan perang sipil kedua (1898-1898). Dalam perang ini AS (beserta Inggris pada perang sipil kedua) mendukung Malietoa dan keturunannya sementara Jerman mendukung kelompok-kelompok anti Malietoa yang disebut dengan kelompok pendukung Tamanese. Perang sipil pertama ini dimenangkan oleh Tamasese pada bulan September tahun 1887 dengan dipilihnya raja baru Eugen Brandeis. Sedangkan lawannya Malietoa ditangkap dan kemudian diasingkan keluar negeri. Kondisi ini ternyata tidak lama karena banyak rakyat Samoa tidak setuju dengan raja ini yang berakhir pada konflik susulan yang menyebabkan Jerman merespon situasi ini dengan mengirimkan kapal perangnya ke Samoa dan memerintahkan konsulernya untuk menjalankan hukum darurat perang pada tahun 1888. Peristiwa ini juga mengakibatkan AS turun tangan dan akan melakukan intervensi jika Jerman tidak mengubah kebijakannya, hal ini dibuktikan dengan adanya keseriusan AS untuk mengerahkan kapal perangnya ke lepas pantai Apia sehingga aksi mengancam antara kapal-kapal AS dengan Jerman tidak terelakkan. Ketegangan ini akhirnya berhenti setelah bencana angin topan yang terjadi yang berakibat pada tenggelamnya kapal-kapal perang antara kedua negara. Di tahun yang sama posisi raja dari Tamasese mulai melemah dan kehilangan dukungan, sehingga mengakibatkan negara-negara barat melakukan perundingan untuk menentukan tindakan berikutnya atas Samoa. Perundingan ini menghasilkan kesepakatan yaitu wilayah barat Samoa menjadi daerah operasi Jerman, wilayah timur menjadi daerah operasi AS dan penduduk lokal Samoa mendapatkan kembali haknya untuk menentukan rajanya sendiri. Pasca perundingan, Jerman juga memulangkan Malietoa ke Samoa yang pada akhirnya kembali menjadi raja pada bulan desember 1889.

Tahun 1898, raja Maliota meninggal dunia yang akhirnya mengakibatkan terjadinya perebutan kekuasaan. Adapun 3 orang yang mengklaim dirinya sebagai penggantinya dari raja tersebut adalah Malietoa Tanu yang merupakan putra dari raja, Tamasese dan Mataafa. Konflik pun akhirnya terjadi pada tanggal 31 desember 1898 dengan dua kubu besar yaitu kubu Mataafa yang didukung oleh Jerman dan kubu Tanu yang didukung oleh Inggris yang akhirnya mencapai kesepakatan melalui perundingan pada bulan Mei 1899. Keputusan ini yaitu membubarkan kerajaan di Samoa untuk menumpas supaya konflik bersenjata tidak ada lagi yang dilatarbelakangi oleh perebutan tahta. Akibatnya Samoa ini dibagi menjadi dalam dua entitas politik yaitu Samoa yang terletak di sebelah barat dikuasai Jerman dan Samoa yang terletak di sebelah timur dikuasai oleh Amerika. Walaupun Inggris tidak mendapatkan jatah

wilayah namun Inggris mendapatkan wilayah Tonga, Kepulauan Savage dan Kepulauan Solomon yang berlokasi di Pasifik. Pada masa Perang Dunia I, wilayah Samoa diinvasi dan diduduki oleh pasukan Selandia Baru tahun 1914 yang kemudian namanya diubah menjadi Samoa Barat dan menjadi negara independen pada tahun 1962. Tahun 1997, Samoa berganti nama dari Samoa Barat menjadi Samoa dengan menghilangkan kata Barat.

PEMBAHASAN

Penanganan Covid-19 oleh Pemerintah Samoa ditinjau dari Aspek *Human Security*

Isu perubahan iklim (bencana alam) dan isu kesehatan (obesitas) merupakan masalah yang kerap kali terjadi di Samoa dan mengancam kehidupan manusia. Hal ini disebabkan karena kondisi maupun letak negara ini yang dikelilingi oleh samudra Pasifik, sedangkan obesitas menjadi meningkat, salah satunya karena faktor budaya. Isu tersebut tentu menjadi tantangan bagi negara ini tetap *survive* ditambah dengan bencana penyakit menular virus korona. Akan tetapi dalam isu *covid-19* Samoa dapat dikategorikan sebagai salah satu negara yang berhasil untuk mencegah penularan *covid-19* dalam tinjauan *human security*. Hal ini dibuktikan dengan jumlah penularan *covid -19* yang terkonfirmasi jumlahnya 0 per tanggal 16 April 2020 yang diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Jumlah Kasus *Covid-19* Di Negara Pasifik

Reporting Country / Territory / Area	Total confirmed cases	Total Deaths	State of Emergency Declared
American Samoa	0	0	Yes
Guam	136	5	Yes
Fiji	17	0	Yes
French Polynesia	55	0	
Kiribati	0	0	Yes
Nauru	0	0	Yes
New Caledonia	18	0	
Marshall Islands, Republic of			Yes
Micronesia, Federated States of	0	0	Yes
Northern Mariana Islands (Commonwealth of the)	14	2	Yes
Palau	0	0	Yes
Samoa	0	0	Yes
Solomon Islands	0	0	Yes

Sumber: <https://covid19.who.int>

Tabel ini menunjukkan bahwa Samoa adalah salah satu negara yang tidak terkena dampak *covid-19*. Penanganan dari Samoa ini dimulai dari tindakan "*preparedness*" dimulai pada bulan Januari 2020 dengan memperkenalkan situs karantina di rumah sakit Faleolo (R. Tiarasari: 2020). Karantina tersebut digunakan bagi warga yang baru datang dari luar Samoa. Selain itu, Kementerian Kesehatan memberikan aturan yang ketat kepada pengunjung yang datang ke Samoa harus dibuktikan melalui surat keterangan sehat yang menyatakan bahwa mereka bebas dari virus *Corona*. Warga Samoa dan Non-Samoa akan ditolak di bandara jika tidak mematuhi masa karantina selama dua minggu.

Upaya selanjutnya yaitu kebijakan dalam sektor perhubungan udara sebagaimana yang dilakukan pada pertengahan february berbagai kebijakan dilakukan untuk memproteksi warga negaranya. Untuk penumpang masyarakat Samoa yang bepergian melalui Tiongkok atau Hongkong tidak diizinkan masuk ke [Samoa](#), kecuali warga tersebut telah dikarantina selama dua minggu. Pada bulan maret negara Samoa mencanangkan keadaan darurat dan melarang pertemuan lebih dari lima orang (R.Tiatarari :2020). Pemerintah Samoa mewajibkan semua pengunjung dari, atau yang melewati, negara-negara di mana *Covid-19* telah dilaporkan, untuk melakukan karantina selama 14 hari di negara ketiga. Selain itu, penerbangan *Air New Zealand* ke Samoa akan dikurangi

dari 6 penerbangan dalam seminggu menjadi 3 penerbangan dalam seminggu. Penumpang yang berangkat ke Samoa diwajibkan membawa sertifikat kesehatan dari dokter yang menyatakan bahwa warga tersebut telah sehat dan sanggup untuk berpergian (W. Widodo :2020). Untuk transportasi laut, pemerintah Samoa melarang masuknya kapal-kapal pesiar industri bernilai \$50 juta (E. Giay : 2020). Hal ini didukung dengan pernyataan Leause Naseri, Direktur Jenderal Kesehatan Samoa mengatakan :

Kami yang paling cepat mengeluarkan peringatan perjalanan, dengan langsung melarang penerbangan masuk dari [Selandia Baru](#), Australia, Fiji, dan AS, Kapal-kapal yang membawa barang-barang kebutuhan dasar ke Samoa diperiksa dengan ketat di bawah peraturan karantina (J. Ryall: 2020).

Selain itu kebijakan dari pemerintah Samoa melalui Perdana Menteri Tuilaepa Sailele Malielegaoi melarang adanya pertemuan publik, memberhentikan transportasi umum dan menutup sementara klub-klub malam, restoran, dan bioskop, serta mengumumkan perihal tersebut berlaku selama 14 hari sebagai bentuk pencegahan awal penyebaran *Covid-19* di Samoa. Kebijakan lainnya dengan mengeluarkan keadaan darurat dengan melarang hampir semua kegiatan jual beli setiap hari Minggu. Hal ini ditegaskan oleh Perdana Menteri Tuilaepa yang telah menginstruksikan kantor Jaksa Agung Samoa untuk memulai rancangan undang-undang yang mewajibkan penutupan usaha-usaha setiap hari Minggu, setelah keadaan darurat berakhir (E. Giay: 2020). Kebijakan lainnya yakni melalui Menteri Kesehatan dengan mengeluarkan aturan untuk pencegahan penularan atau semacam protokol kesehatan yang dapat diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat Samoa sebagai berikut

Wash your hands regularly with soap and clean water or alcohol-based hand rub (Sanitizer), Cover coughs and sneezes with a tissue and throw it into a bin and wash your hands after, Wear a mask only if you are a sick patient in the hospital, or a healthcare professional working directly with a patient, Avoid touching your eyes, nose and mouth, Call a healthcare provider if you feel sick for medical advice, Avoid unnecessary travel, Avoid mass gatherings and keep a distance of 1 meter from people with flu-like symptoms (Social Distancing), Clean frequently touched surfaces (i.e. door knobs, counters, phones), Avoid Unnecessary visits to hospital, limit family visits to hospital to 1 person, and keep children under age 19 away from hospital (<https://www.samoagovt.ws/2020/03/ministry-of-health-coronavirus-covid-19-update-2/>)

Aktor nonnegara yang berperan dalam menangani *Covid-19* di Samoa yaitu seorang *Public Figure* yang dikenal sebagai Miss Asia Pasifik Samoa yaitu Fonoifafo. Miss Samoa ini melakukan upaya yang berdampingan dengan tim kesehatan pelabuhan dan membantu menyaring penumpang di kapal kontainer sebelum memberi akses ke dalam wilayahnya, memeriksa dokumen kertas serta memastikan persyaratan yang terpenuhi. Selain itu juga menyarakan penumpang yang masuk ke Samoa harus melalui pemeriksaan dan terkonfirmasi negatif corona. Disamping itu, transportasi laut yang hendak masuk ke wilayah Samoa harus menggunakan bendera kuning sebagai signal

bahwa tidak adanya virus dalam kapal tersebut. Hal ini dibuktikan dengan pernyataan Miss Samoa Fonoifafo dalam cuitannya:

The Yellow flag is used to signal there are no Covid-19 Cases on the vessel. No one will enter the boat if no flag is shown. This is a requirement by the World Health Organisation. The Health Officers have confirmed the Passengers have done their Covid-19 tests, results are negative and are eligible to enter. Our pilot (in blue) will now board their vessel to steer it into our grounds. Our medical Officers and health personals who continue to work diligently through these circumstances to ensure Samoa remains free from the Covid-19 virus (Fonoifafo:2020)

Miss Samoa juga ikut berupaya menemani segala aktivitas di bandara Samoa untuk mencegah penyebaran Covid-19. Adapun upaya dari pencegahan ini dengan memberi anjuran bagi rakyat Samoa melalui cuitannya :

Samoa remains Covid-19 Free and we're going to need you all to help us keep it this way! Wash your hands, Sneeze/cough into a flexed elbow, Wear a mask, Avoid public gatherings, Call your GP/Healthline if you have the cold or flu symptoms, Observe the 2 meter distance rule, Stay home if you're feeling unwell and be kind to one another (Fonoifafo:2020)

Pencegahan Covid-19 belajar dari Kasus Wabah Campak di Samoa

Pencegahan Covid-19 yang dilakukan oleh pemerintah Samoa merupakan pembelajaran dari kasus wabah campak yang menimpa masyarakat Samoa. Pada masa itu, anjuran atau instruksi yang dilakukan yaitu jaga jarak, mengenakan pelindung wajah, menutup sekolah dan bisnis, tetap tinggal di rumah dan membatasi kontak sosial serta masyarakat melakukan langkah-langkah higienis untuk mencegah penyebaran virus (J. Ryall:2020). Wabah campak ini adalah penyakit sangat menular yang menyebabkan batuk, bintik merah di kulit dan demam. Pemerintah Samoa mengatakan lebih dari 4.000 orang terkena campak dari penduduk yang berjumlah 200.000 jiwa. Pemerintah Samoa menetapkan keadaan darurat untuk memerangi wabah dan vaksinasi merupakan kewajiban yang berlabu bagi semua lapisan masyarakat. Semua sekolah ditutup dan anak-anak di bawah 17 tahun dilarang berkumpul. Keluarga yang belum tervaksinasi di Samoa, diminta untuk merentangkan bendera merah pada luar rumah untuk membantu petugas meredam wabah campak. Bendera merah ini akan membantu tim medis berkeliling dari rumah ke rumah untuk memvaksin (<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50634882>). Faktor pendukung lainnya yaitu pemerintah Samoa mengoptimalkan upaya untuk menjaga serta memberi fasilitas pelayanan menunjang kesehatan rakyatnya. Fasilitas penunjang dapat dilihat ketika Samoa terdampak wabah campak, pemerintah melakukan serangkaian pengobatan melalui vaksin yang diberikan.

Pengalaman dari situasi maupun kondisi tersebut membuat pemerintah Samoa secara tidak langsung melakukan upaya kecepatan dalam berpikir (*fast thinking*) dan kecepatan dalam memutuskan (*fast decision*). Kecepatan berpikir ini dilihat dari respon pemerintah yang cepat dan tanggap melakukan pencegahan penyebaran virus di awal tahun dengan mendeteksi penyebaran Covid-19 yang telah beredar. Kedua,

kecepatan dalam memutuskan penanganan covid-19 dalam bentuk keamanan nasional sebagai salah satu keamanan manusia di Samoa. Hal ini tergambar dari negara Samoa mampu menangani Covid-19 dengan mitigasi maupun early warning system (peringatan secara dini) sebelum penyebarannya terjadi. Konteks penanganan covid-19 yang terjadi di Kepulauan Pasifik khususnya Samoa merupakan serangkaian bukti nyata perjuangan negara kecil yang rentan dalam berbagai wabah penyakit, tetapi tetap memaksimalkan upaya untuk dapat bebas dari serangan penyakit seperti Covid-19. Kekurangan Samoa dalam kondisi geografi bukan menjadi masalah, melainkan menjadi sebuah peluang untuk bangkit memerangi Covid-19. Samoa menjadi contoh negara yang mengutamakan keamanan manusia, yang secara tidak langsung memperpanjang kelangsungan hidup rakyat Samoa tetapi juga sebagai tolak ukur keberhasilan penanganan Covid-19.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Penanganan pemerintah Samoa dalam merespon wabah pandemik *covid-19* dapat disimpulkan berhasil dalam mengantisipasi penyebarannya di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Negara ini menjadi salah satu negara di kepulauan Pasifik yang terkonfirmasi 0 (nol) kasus *covid-19*. Hal ini ditandai dengan respon yang cepat tanggap maupun kebijakan yang tepat untuk mencegah penyebaran *covid-19*. Kebijakan tersebut yaitu pemberlakuan keadaan darurat, pemberlakuan masa karantina 14 hari serta pemberlakuan sektor transportasi laut maupun udara untuk masuk ke wilayah Samoa harus terkonfirmasi negatif. Aturan ini diterapkan bagi semua warga yang berpergian keluar Samoa maupun yang berdatangan dari luar Samoa. Selain itu juga menginstruksikan masyarakatnya untuk mematuhi protokol kesehatan sebagaimana lazimnya seperti menggunakan masker, mencuci tangan menggunakan *handsanitizer*, menghindari *travel* yang tidak mendesak, pemberlakuan *social distancing*, jaga jarak minimal 1 meter dan lain sebagainya. Selain itu didukung juga dengan peran aktor lainnya seperti aktor individu (*public figure*) yang dikenal dengan Miss Samoa untuk menyebarluaskan informasi untuk tetap mematuhi protokol kesehatan dan ikut terlibat untuk mempengaruhi masyarakatnya untuk taat pada peraturan pemerintah. Faktor dari sejarah atau masa lalu akibat bencana wabah pandemik seperti wabah flu Spanyol menjadi proses pembelajaran dan pengalaman yang berharga bagi Samoa untuk tidak menjadi negara yang gagal dan menangani isu pandemik. Selain itu juga pembelajaran atau upaya yang telah dilakukan pemerintah Samoa atas terjadinya wabah campak menjadi salah satu kebijakan yang hampir sama dalam menangani *covid-19*.

PENELITIAN LANJUTAN

Penelitian ini merupakan penelitian yang dilakukan ketika wabah pandemic *covid-19* melanda hampir seluruh negara di dunia termasuk didalamnya adalah negara kecil di Pasifik Selatan yakni Samoa. Penelitian ini diharapkan mampu untuk ditekuni lebih lanjut terkait dengan adanya wabah jenis *covid* varian terbaru *Omicron* dari Afrika, apakah jenis ini sudah mewabah ke negara Samoa dan bagaimana respon pemerintah tersebut untuk mengangani varian tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Prodi HI FISIP Universitas Cenderawasih, Jayapura yang telah membantu dalam proses penyelesaian tulisan ini. Sebagaimana diketahui tulisan ini didukung oleh prodi tersebut baik dalam dukungan moril dan juga finansial.

DAFTAR PUSTAKA

- Antonio Bishop.J. Ladesma, Sj. (2005). *Local Perspective in Peacebuilding*, GZOPJ, Quezon City
- Bainus, A., & J. Rachman. (2020). *Pandemi Penyakit Menular (Covid-19) Hubungan Internasional*. Jurnal of Internastional Studies Volume 4 Nomor 2
- BBC. (2020). *Campak: Wabah yang bermula dari salah suntik dan menyebabkan penduduk takut divaksin*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-50634882>
- Buzan, Weaver and de Wilde. (1998). *Security: A New Framework for Analysis*. Colorado: Lynne Rienner Publishers.
- Fonoifafo. (2020). *Miss Samoa 'Hastag KeepSamoaCovidFree'*. Instagram Akun real
- Giay, E., (2020). *Fasilitas Pertama, Pembatasan, dan Kasus Covid-19 di Pasifik*. <https://jubi.co.id/fatalitas-pertama-pembatasan-dan-kasus-covid-19-di-pasifik/>
- Grey F. (1919). *Compulsory Inoculation Against Spanish Influenza*. The Lancet. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC6136635/>
- Griffin David, Justin Denholm. (2020). *Covid-19 Bukan Pandemi Terakhir, Ini Pelajaran dari 4 Pandemi yang Mengubah Sejarah*. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/06/16/200200923/covid-19-bukan-pandemi-terakhir-ini-pelajaran-dari-4-pandemi-yang-mengubah?page=all>

- Kaplan, Robert. (2008). *Routledge Handbook of Global Environmental Politics*. Routledge Taylor & Francis Group. London and New York.
- O. Amos. (2020). *Virus Corona Belum Terjangkit di Sejumlah Negara Pulau: Belum Ada Kasus Covid-19 Tapi Sudah Tetapkan Darurat Nasional*.
<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52151521>
- Pugu Melyana R, Mariana E Buiney. (2017). *Tuberculosis in Jayapura: Human Security Threat in International Relations Perspective*. Journal of Social and Development Sciences Vol 8 No.1
- R Dewi. (2020). *12 Negara Ini Konfirmasi Nol Kasus Covid-19, Mana Saja?*.
<https://www.kompas.com/tren/read/2020/05/29/070500065/12-negara-ini-konfirmasi-nol-kasus-covid-19-mana-saja?page=all>
- Ren L- L et al. (2020). *Identification of A Novel Coronavirus Causing Severe Pneumonia in Human: A Descriptive Study*. Chin Med J.
- Ryall, J. (2020). *Melihat Bagaimana Negara-negara Pulau di Pasifik Berusaha Meredam Wabah Corona*, DW Web Online. <https://www.dw.com/id/melihat-bagaimana-negara-negara-pulau-di-pasifik-berusaha-meredam-wabah-corona/a-53499585>
- Silalahi Ulber, Aep Gunarsa. (2009). *Metode Penelitian Sosial*. Bandung. Refika Aditama
- Tadjbakhsh, Shahrbanou and Anuradha M.Chenoy. (2007). *Human Security Concepts and Implications*. New York: Routledge.
- Tamaalii Funefe'ai Dikaiose Atoa Tamaalii. (2020). *Ministry of Health Coronavirus (COVID -19) Update*.
<https://www.samoagovt.ws/2020/03/ministry-of-health-coronavirus-covid-19-update-2/>
- UNDP. (1994). *Human Development Report*. New York. Oxford University Press.
- WHO. (2020). *WHO Coronavirus Disease (COVID-19) Dashboard*.
<https://covid19.who.int>

- W. Widodo. (2020). *Takut Wabah Corona, Samoa Kurangi Penerbangan dari Selandia Baru*, Detik Travel News. <https://travel.detik.com/travel-news/d-4922739/takut-wabah-corona-samoa-kurangi-penerbangan-dari-selandia-baru>
- Wu Z, McGoogan JM. (2020). *Characteristics of and Important Lessons From the Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Outbreak in China: Summary of a Report of 72314 Cases From the Chinese Center for Disease Control and Prevention*. JAMA.
- Yani, Mochmad Yanyan, Ian Montratama, Mahyudin Emil. (2017). *Pengantar Studi Keamanan*. Jawa Timur: Intrans Publishing